

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Metode *Wahdah*

1. Pengertian Karakteristik Definisi Metode *Wahdah*

Metode secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan.¹ Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang di gunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun Kata *wahdah* berasal dari bahasa Arab yang berarti persatuan, asal kata wahid yang berarti satu. Metode *wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.² Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya.

2. Tujuan Metode *Wahdah*

Tujuan metode *wahdah* secara umum pada dasarnya adalah :

- a. Agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada al-Qur'an, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan

¹ Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar. tth.), h. 381.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h.105.

Allah dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.

- b. Agar dalam pembacaan al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qiraat mutawatir*, (yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam qiraat sab'ah sesudah sahabat yang terdiri dari Nafi' bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, Hamzah bin Habib At-Taimy di Halwa dan alKisai.
- c. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Qur'an atau yang telah menjadi hafiz dapat mengamalkan al-Qur'an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Qur'an.³

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Wahdah*

Menghafal al-Qur'an adalah hal yang sangat terpuji dan mulia. Sehingga banyak orang yang ingin menghafalkannya dan mendapatkan kemuliaanya. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* sebagaimana dikutip oleh Abdul Muhsin Al-Qosim, keutamaan menghafal al-Qur'an antara lain :

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi *hijaiyah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca al-Qur'an, khususnya para penghafal al-Qur'an yang berkualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama

³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 52.

malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.⁴

Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa. Para penghafal al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*takrir*) dan mengkaji al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an di prioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat. Para penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Hal ini menjadikan hidupnya penuh berkah sekaligus seakligus memosisikannya sebagai manusia yang sempurna.

Menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan al-Qur'an. Mencintai para penghafal al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT. Menghafalkan al-Qur'an merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Sungguh, sangat besar manfaat bagi orang yang memiliki hafalan al-Qur'an dan menjaganya hingga akhir hayatnya. Para penghafal al-Qur'an telah diberikan dan mendapatkan sesuatu yang khusus, yaitu berupa *tasyrif* nabawi (penghargaan) dari Rasulullah SAW. Para penghafal al-Qur'an mendapatkan kepercayaan dari Rasulullah SAW. Para penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).⁵

4. Syarat-syarat dan Etika Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Wahdah*

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat

⁴ Abdul Muhsin Al-Qosim, *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Madinah al-Munawwaroh : Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), h. 13-14

⁵ Abdul Muhsin Al-Qosim, *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, h. 133

sebagai ketentuan hukum.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri *insaniyah* semata. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal al-Qur'an sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.⁶ Keikhlasan menghafal al-Qur'an harus sudah dipertahankan dengan terus menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'an.

b. Menjauhi sifat madzmmah

Sifat madzmmah adalah suatu sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal al-Qur'an. Sifat madzmmah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.⁷

Diantara sifat-sifat tercela tersebut yang harus dihindari seorang anak yang menghafal al-Qur'an adalah khianat, bakhil, pemarah, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, sombong, dusta, ingkar, riya", banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, dan sebagainya. Sifat-sifat tercela tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati anak yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Apalagi pada usia remaja cepat sekali terpengaruh baik

⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, h. 53

⁷ Abdul Muhsin Al-Qosim, *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, h. 139

pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi atau dukungan orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an.

d. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

e. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (*Murajaah*), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.⁸

f. Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal

Apabila ketika menghafal al-Qur'an dengan menggunakan lebih dari satu mushaf maka si penghafal akan merasa bingung karena setiap mushaf berbeda dalam hal penempatan atau posisi ayat-ayat al-Qur'an.

g. Menyertai hafalan dengan pemahaman

Yaitu dengan memahami ayat-ayat yang dihafalnya serta mengetahui keterkaitannya antara ayat satu dengan ayat lainnya. dan

⁸ Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), h.34

lebih diutamakan pula untuk memahami arti ayat di setiap hafalannya.

- h. Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama

Diutamakan bagi penghafal al-Qur'an untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal lain, karena akan melatih daya ingat si penghafal supaya ayat yang telah dihafalkan tidak begitu saja hilang dari ingatan dan juga akan mendapat pahala tersendiri.

- i. *Talaqqi* kepada seorang guru

Hal ini harus diperhatikan apabila seorang penghafal al-Qur'an benar-benar memiliki kemauan yang kuat dalam menghafal al-Qur'an. Muhammad bin Sirrin dan Anas bin Malik pernah menyatakan "Ilmu itu agama, maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya.

Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya seorang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat bacaan-bacaan yang sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai.

Jadi kaidah-kaidah penghafal al-qur'an adalah mereka harus ikhlas dalam menghafal al-Qur'an, menguasai tajwid, berkomitmen, muraja'ah (hafalan), memakai satu mushaf, memahami makna arti.

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal al-Qur'an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan dalam beberapa buah hadisnya, diantaranya yang disebutkan oleh kamal yaitu: a) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat b) Sakinah (tentram jiwanya) c) Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya. d) Bahtera Ilmu. e) Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur. f) Fasih dalam Berbicara. g) Memiliki Do'a yang Mustajab.⁹

Berdasarkan syarat-syarat yang telah dikemukakan

⁹ Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur'an*, h.67

seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus memiliki etika sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Menggosok gigi sebelum membaca al-Qur'an. Disunnahkan sebelum membaca al-Qur'an bersiwak/ menggosok gigi dalam dan dimulai dari arah kanan mulutnya.
- 2) Bersuci. Alangkah baiknya sebelum seseorang membaca al-Qur'an maka bersucilah terlebih dahulu. Walaupun ijma' kaum muslimin membolehkan membaca al-Qur'an dalam keadaan berhadast kecil.
- 3) Membaca al-Qur'an harus di tempat yang suci. Bagi orang yang hendak membaca al-Qur'an alangkah baiknya itu membacanya di dalam masjid, karena masjid adalah tempat yang mulia, suci, dan terpelihara dari najis. Selain itu jika diniatkan i'tikaf maka orang tersebut akan mendapatkan pahala i'tikaf juga.
- 4) Menghadap kiblat. Sebaiknya orang yang membaca al-Qur'an menghadap ke kiblat, karena sebaik-baiknya majlis adalah menghadap kiblat. Hendaknya orang yang membaca al-Qur'an duduk dengan khusyuk' merendahkan diri dan pandangannya seperti berada di majlis gurunya.
- 5) Membaca *ta'awwudz*. Menurut Jumhur Ulama' sebelum membaca al-Qur'an disunnahkan untuk membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu. Setiap orang pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya.

B. Metode Wahdah dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Pentingnya Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang imposibel alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang-orang Islam ingin melakukannya, Allah SWT telah memberi garansi akan mudahnya al-Qur'an untuk dihafalkan. Selain itu menghafal al-Qur'an bisa memberikan latihan pada alat indera agar menjadi lebih

sensitive. Jika alat indera pada anak telah lebih sensitive untuk mendengar maka selanjutnya mereka akan lebih mudah untuk bisa paham dengan tepat mengenai suatu pembelajaran ataupun nasehat dari berbagai pihak baik guru ataupun orang tua. Maka dengan itu, dapat meminimalisir kesalah pahaman.¹⁰

Dengan demikian betapa pentingnya menghafal al-Qur'an yang merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan aktivitas ingatan di dalamnya. Maka dari itu sangat perlu menanamkan dan menumbuhkan kecintaan anak pada Al-Quran sejak dini, karena menurut pakar Psikologi, daya ingat pada masa anak-anak sangatlah kuat.¹¹

Berdasarkan ungkapan diatas maka dapat dipahami bahwa menghafal al-Qur'an merupakan suatu tindakan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam merasakan ayat-ayat al-Qur'an kedalam memorinya tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu tindakan yang mulia karena dengan menghafal al-Qur'an berarti ia menjaga dan memelihara al-Qur'an. Mampu menghafal al-Qur'an merupakan suatu tindakan yang luar biasa apalagi bisa memaknai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode dalam menghafal al-Qur'an sangat pentingnya bagi penghafal al-Qur'an.¹² Secara operasional metode dalam menghafal al-Qur'an memiliki banyak pengertian seperti:

- a. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Suatu tehnik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu. Dengan pengertian tehnik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.
- c. Cara kerja sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek

¹⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. Rev.Cet.2, h. 6.

¹¹ Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan: Perdana Publising, 2008), h.48

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. Rev.Cet.2, h. 6.

yang dipermasalahkan atau realitas yang diteliti.

Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media, evaluasi.¹³

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitu pun dalam menghafal al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hafalan, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal. Selain itu, dengan menggunakan dan memahami metode yang efektif, bisa dipastikan kekurangan-kekurangan yang ada akan teratasi.

Metode *wahdah* terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan. Dari hasil penelitian terbukti bahwa mayoritas santri yang menggunakan metode *wahdah* mampu menyelesaikan hafalannya dengan waktu yang relatif singkat dan standar. Sedangkan santri yang menggunakan metode lain, membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan santri yang menggunakan metode yang *wahdah*.

2. Sejarah Metode *Wahdah* di Pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien Kota Pagar Alam

Pada umumnya sebuah pondok pesantren berdiri yang diawali dengan keprihatinan seseorang atau sekelompok orang yang terhadap kondisi kehidupan keagamaan masyarakat yang kurang taat dalam mengamalkan ajaran Islam. Demikian pula halnya dengan keberadaan Pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien. Lembaga pendidikan ini didirikan karena adanya keprihatinan beberapa orang tokoh masyarakat desa Tanjung Menang terhadap kehidupan beragama masyarakat desa

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h. 109.

tersebut. Walaupun secara mayoritas masyarakat pemeluk agama islam namun dalam segi pemahaman, penghayatan dan pengalaman tetap dalam nilai-nilai keagamaan relatif masih kurang.

Atas dasar pemikiran tersebut maka pada tahun 1993 Drs. H. M. Kafrawi Rahim yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kabupaten Lahat dengan beberapa orang pemuka masyarakat, mendirikan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang bernama pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien. Kehadiran Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat Pagar Alam khususnya masyarakat Kabupaten Lahat pada umumnya diharapkan dapat mendidik dan menyiapkan kader-kader umat di masa depan, sehingga lahir sebuah masyarakat muslim yang benar-benar menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakininya sebagai agama yang benar. Sejak awal berdiri pondok pesantren ini telah menyelenggarakan pendidikan sistem klasikal dengan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang berada di bawah koordinasi Departemen Agama yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dalam pengelolaannya tiga lembaga pendidikan tersebut dibagi dua. Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dikelola secara tersendiri, sedangkan untuk pengelolaan tingkat MTs dan MA disatukan di bawah koordinasi Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiah.¹⁴

Perkembangan pondok pesantren mengalami kemajuan ketika diasuh oleh K. H. Hamid Manan selama 4 tahun, baik dapat dilihat dari input santri maupun outputnya. Pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien dikelilingi oleh kebun kopi yang merupakan salah satu aset andalan pondok pesantren ini. Disamping itu, di sekitar pondok pesantren terdapat pula sebuah objek wisata alam, yakni air terjun yang ramai dikunjungi wisatawan domestik. Kondisi tersebut menjadikan

¹⁴ Dokumen Pesantren, *Arah dan Strategi Pondok*, (Pagar Alam: Yayasan Ar-Rahimiyah, 2000), h. 10.

pondok pesantren memiliki potensi strategis untuk dapat dikembangkan.

Nilai strategis tersebut berimplikasi terhadap kemungkinan perkembangan seluruh daya dukung yang ada baik secara internal maupun eksternal. Secara internal daya dukung yang ada adalah seluruh potensi yang dimiliki pondok pesantren dengan kualitas sumber daya masyarakat yang memungkinkan dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren sendiri. Daya dukung secara eksternal ialah seluruh potensi yang berada di luar lingkungan pondok pesantren yang merupakan refleksi dari kebutuhan masyarakat terhadap eksistensi lembaga pendidikan keagamaan seluruh potensi alam dan lingkungan yang ada.

Namun kenyataannya pada saat ini pondok pesantren optimal dapat memerankan perannya yang strategis dalam pembinaan masyarakat secara ekonomi maupun sosial keagamaan. Sehingga kondisi masyarakat yang di perhatikan oleh para pendiri pondok pesantren ini belum banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Ketiga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqien yakni Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah diselenggarakan oleh sebuah organisasi berbadan hukum dalam bentuk yayasan yang bernama yayasan ar-Rahimiyah. Saat ini ke pengasuhan Pondok Pesantren Darul Muttaqien dipercayakan kepada Drs. Thohirun, alumni Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kehadiran Drs. Thohirun merupakan perwujudan perjanjian kerjasama yang telah disepakati antara Pondok Pesantren Darul Muttaqien dengan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Sehingga secara formal Pondok Pesantren Darul Muttaqien lebih filial dari Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Dalam sistem manajemen kepengurusan Pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien ada pembagian kewenangan antara pimpinan

pondok dan yayasan. Pimpinan pondok pesantren memiliki kewenangan dalam bidang yang erat kaitannya dengan pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Sementara bidang-bidang lainnya ditangani oleh yayasan yaitu :

- 1) Pengangkatan dan pemberhentian guru dan karyawan.
- 2) Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.
- 3) Manajemen keuangan dan pengajian guru dan karyawan.
- 4) Pemenuhan beban biaya seluruh penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dan aktivitas ke-pesantren-an.

Pada era kepemimpinan Drs. Thohirun pondok pesantren ingin menempatkan seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan melalui 5 prinsip pembinaan yang disebut Panca Bina pondok, yaitu : beriman, berilmu, berakhlak, berjihad dan beramal. Melalui prinsip pembinaan ini diharapkan pondok pesantren dapat memberikan pelayanan dan kependidikan secara maksimal sehingga dapat melahirkan output seperti yang diharapkan yakni lahirnya kader umat yang beriman, bertaqwa, bermoral, berkepribadian, berilmu, terampil dan mandiri melalui perpaduan dua sistem pendidikan agama dan umum.

Jenis pendidikan yang diselenggarakan lingkungan Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah pendidikan umum yang ber ciri khas agama islam dengan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan kata lain kegiatan pendidikan yang diselenggarakan adalah Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah serta Madrasah Aliyah dengan kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional atau Departemen Agama. Hanya saja sebagian dimodifikasi dan disesuaikan dengan visi misi pondok pesantren.

Salah satu inovasi yang telah dilakukan sekarang adalah pada beberapa mata pelajaran yang diberikan dengan tanpa tatap muka yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes), PPKN

dan keterampilan untuk tingkat MI Jam pelajaran yang semula digunakan untuk ketiga mata pelajaran tersebut dimanfaatkan untuk difokuskan pada pembelajaran bahasa arab. pemfokusan pembelajaran bahasa arab dilakukan agar dapat menunjang peningkatan kemampuan para santri dalam menggunakan bahasa tersebut dengan menambah jam mata pelajaran tafsir dan hadits, menambahkan mata pelajaran baru seperti tajwid, khot, thamrin, lughot untuk kelas 1. Menambahkan mata pelajaran nahwu, shorof, thamrin, lughot, muhadharah, muhadasah dan imla untuk kelas 5 dan 6 Dalam bahan pelajaran yang digunakan pondok pesantren DDM.

Dalam menghafal al-Qur'an para santri Pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien Kota Pagar Alam memiliki beberapa metode akan tetapi yang lebih dominan mereka menggunakan metode *wahdah*. Metode *wahdah* ini sudah diterapkan oleh para pimpinan pesantren pada tahun 2018. Dengan diterapkannya metode *wahdah* ini terdapat bagi kelebihan bagi para santri Pondok Pesantren Dempo Darrul Muttaqien Kota Pagar Alam antara lain :

- a. Santri mampu mengenal huruf, menghafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana terutama hukum dasar ilmu tajwid seperti hukum lam sukun, nun sukun, dan tanwin, mad dan lainnya
- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah baik lazim maupun yang *'aridh*.
- e. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.

Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

f. Santri mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kaidah yang berlaku.

Di Pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien Kota Pagar Alam metode *wahdah* dalam mempraktikkan cara ini sampai bertahun-tahun, misalnya sampai 3 tahun pertama setiap satu bulan sekali membaca al-Qur'an sampai khatam, 3 tahun berikutnya membaca sampai khatam satu minggu sekali, dan 3 tahun berikutnya membaca sampai khatam setiap hari sekali, jadi selama 9 tahun lamanya mengulang-ulang bacaan al-Qur'an sebelum menghafalnya. Adapun indikator dalam penerapan metode *wahdah* adalah:

- 1) Dapat menyebutkan hafalan dengan lancar.
- 2) Dapat menyambung ayat pada surat yang dihafal.
- 3) Dapat menyebutkan satu per satu ayat Qur'an dengan baik dan benar.

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.¹⁵ Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin

¹⁵ Dwi Surya Atmadja & Fitri Sukmawati, *Proceedings, Chapter V, "Innovation Of Education", International Conference On Guidance and Counseling*, (2017), h. 305.

representatif.¹⁶ Jadi penghafal tidak akan bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali jika mengulanginya berkali-kali. Sebagian dari para ulama ada yang mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, di antara mereka juga ada yang mengulang-ulang sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya (benar-benar memahaminya).¹⁷

3. Langkah-Langkah Metode *Wahdah*

Cara Menghafal al-Qur'an dengan metode *wahdah* yaitu:

a. Penggunaan al-Qur'an Pojok

Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman berisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.

b. Hafalan dilakukan dengan satu persatu ayat, kemudian mengulanginya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman.

c. Upayakan membuat target hafalan perhari. Membuat target sesuai kemampuan, jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan dalam menghafal.

d. Memperdengarkan hafalannya, sebelum disetorkan kepada ibu Nyai, sebaiknya diperdengarkan dengan teman.

e. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Wahdah*

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan metode *Wahdah*. Adapun beberapa kelebihan metode *Wahdah* dibandingkan dengan beberapa metode lainnya adalah sebagai berikut:

1) Lebih mudah dilakukan santri.

¹⁶ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 64.

¹⁷ Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dkk, *Taud Tabungan Akhirat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h.11.

- 2) Banyak digunakan oleh para penghafal al-Qur'an.
- 3) Metode ini cukup mudah untuk dipahami.
- 4) Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat.
- 5) Makharijul huruf santri dalam melafalkan al-Qur'an terjamin.
- 6) Keistiqamahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin.
- 7) Tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil terjaga.¹⁸

Kekurangan pada metode *wahdah* adalah sulitnya membedakan ayat-ayat yang mirip serta membutuhkan ketelatenan dalam pengulangan. Dari kelebihan dan kekurangan atau kelemahan yang telah diuraikan di atas, dapat dianalisis bahwa metode *wahdah* adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, metode *wahdah* juga telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Agromulyo Salatiga dan terbukti efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan metode *wahdah* adalah salah satu metode yang sangat efisien digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Namun keberhasilan sebuah metode selalu berangkat dari perencanaan yang matang dan sosialisasi program yang berkesinambungan. Dan peran guru terutama yang paling penting, guru hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya menghafal, karena menghafal dibutuhkan perhatian dan keinginan.

¹⁸ Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros*, (Kepustakaan UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 21.